

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ARIAS* TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NO. 2 DAN 5 BANYUASRI

Kt. Dinda Sukma Pramidana<sup>1</sup>, Gd. Sedanayasa<sup>2</sup>, Desak Pt. Parmiti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan PGSD, <sup>2</sup>Jurusan BK, <sup>3</sup>Jurusan TP,FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: dhynda\_cliquers@yahoo.com<sup>1</sup>, gede\_sedanayasa@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
dskpt\_parmiti@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD No. 2 dan 5 Banyuasri yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction (ARIAS)* dan model pembelajaran Konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD No.2 dan 5 Banyuasri yang berjumlah 70 orang siswa, sampel terdiri dari 36 siswa dari kelas eksperimen dan 34 siswa dari kelas kontrol. Sampel penelitian ini diambil dengan tehnik *random sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction (ARIAS)* lebih tinggi dengan  $Mo > Me > M$  ( $19,5 > 20,64 > 22,7$ ), dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional lebih rendah dengan  $Mo < Me < M$  ( $15,44 < 14,88 < 14,43$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction (ARIAS)* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil tes hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ( $19,5 > 15,44$ ). Jadi, model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction (ARIAS)* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD No. 2 dan 5 Banyuasri Tahun pelajaran 2012/2013.

**Kata-kata kunci:** *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction*, Hasil Belajar.

## Abstract

This study aims to determine the difference differences in learning outcomes Indonesian Elementary fifth grade student No.2 and 5 Banyuasri who learned with the learning model *Relevance Assurance Interest Satisfaction Assessment (ARIAS)* and Conventional learning model. The study was quasi-experimental research design with *Post Test Only Control Group Design*. The study population was all students in grade 2 and 5 V SD Banyuasri numbering 70 students, the sample consisted of 36 students from the experimental class and 34 students of class control The research sample was taken with a random sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (t-test). The results showed that the learning outcomes of students who learned with the learning model *Relevance Assurance Assessment Interest Satisfaction (ARIAS)* tends to be high with  $Mo > Me > M$  ( $19.5 > 20.64 > 22.7$ ), and the student learning outcomes who learned with conventional models tend to be low with  $Mo < Me < M$  ( $15.44 < 14.88 < 14.43$ ). Thus there is a significant difference in learning outcomes between students who learned with the learning model *Relevance Assurance Assessment Interest Satisfaction (ARIAS)* and students who learned with conventional learning models. This is evident from the average results of tests of student learning

outcomes larger experimental group than the control group (19.5 > 15.44). So, model Relevance Assurance Assessment Interest Satisfaction effect on students learning outcomes Indonesian Elementary class V SD No. 2 and 5 Banyuasri school year 2012/2013.

**Key words:** *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction, Learning Outcomes.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang mempunyai tujuan pasti dalam pembelajaran. Sebagai usaha sadar, hakikat pendidikan mengacu pada usaha untuk membudayakan manusia atau memanusikan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan kompleks, sehingga sulit untuk dipelajari secara tuntas (Sudjana, 1989:3). Berkenaan dengan pendidikan tetap menjadi masalah paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang menunjang peningkatan kualitas manusia adalah bahasa Indonesia. Hal ini terkait dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang telah disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) menuntut agar subjek didik memiliki kemampuan (kompetensi) berbahasa dan bersastra. Baik kompetensi berbahasa maupun kompetensi bersastra mencakup empat aspek ketrampilan berbahasa. Keempat aspek itu meliputi ketrampilan menyimak (*listening skills*), ketrampilan berbicara (*speaking skills*), ketrampilan membaca (*reading skills*), ketrampilan menulis (*writing skills*).

Bahasa Indonesia pada semester II yang diperoleh melalui dokumen yang ada di SD No. 2 dan 5 Banyuasri, ada yang masih memperoleh nilai di bawah KKM. Melalui wawancara yang dilakukan pada saat Pengembangan Pengalaman Lapangan-Real (PPL-Real), ditemukan fakta bahwa siswa masih menganggap bahwa Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang bersifat variatif. Kesulitan tersebut bukan saja dialami oleh siswa tetapi juga dialami oleh guru bidang studi. Kemampuan siswa yang berbeda-beda, terlebih lagi karakteristik siswa SD yang

susah diatur membuat guru kesulitan untuk membelajarkan siswa. Siswa juga cepat merasa bosan belajar, mereka tidak akan mau meneruskan belajar apabila mereka tidak mengerti atau tidak menyukai pelajaran tersebut. Oleh karena, itu guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Seperti yang diketahui, banyaknya materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa dan keterbatasan waktu membuat guru dan siswa menemukan beberapa kendala. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah dalam hal pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi, karakteristik siswa dan yang sesuai dengan waktu yang tersedia. Kendala yang dihadapi oleh sebagian besar siswa khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa hanya cenderung menerima pelajaran yang disampaikan. Hal ini tampak sesuai dengan peran kompetensi, baik standar kompetensi maupun kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas V Semester Ganjil. Rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V disebabkan tidak tepatnya strategi guru dalam mengajar. Selama melakukan aktivitas mengajar dikelas, guru biasanya menerapkan strategi pembelajaran yang kurang inovatif, misalnya menggunakan satu model pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa cenderung bosan dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi guru cenderung menggunakan metode ceramah yang sifatnya teoritis, kemudian dilanjutkan dengan penugasan tanpa diawali contoh terhadap materi yang diajarkan terlebih dahulu. Dengan strategi pembelajaran seperti itu, jelas aktivitas belajar mengajar kurang memadai karena

tidak adanya variasi yang dilakukan oleh guru dalam mengajar.

Agar memperoleh hasil belajar yang baik tentunya disertai dengan proses belajar yang baik pula. Salah satu model yang baik digunakan di sekolah dasar khususnya pada pengajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*).

Bertolak dari hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya masalah-masalah diatas, maka penulis mencoba membandingkan antara penerapan model konvensional dan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Tindakan model pembelajaran ARIAS ini dilakukan mengingat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi berharap agar peserta didik dibekali kompetensi untuk dapat menghadapi tantangan hidup secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif (Rudiyanto,2003:55). Menurut Wijana (2008:85) model pembelajaran ARIAS memacu siswa untuk memiliki keyakinan dan sikap percaya diri untuk berhasil dalam pembelajaran (*assurance*), pembelajaran harus berhubungan dengan kehidupan nyata siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang akan datang (*relevance*). Keberhasilan dalam belajar harus adanya minat terhadap hal yang dipelajari (*interest*), dalam belajar perlu adanya proses evaluasi baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran (*assessment*), saat pembelajaran siswa harus memiliki rasa bangga terhadap keberhasilan yang dicapainya, sekalipun keberhasilan itu kecil (*satisfaction*).

Hasil belajar dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk yaitu; (a) dinyatakan sebagai kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang secara tetap, seragam, dan dengan sendirinya (otomatis). Perbuatan itu diperoleh atau dibentuk dari proses belajar yang berangsur-angsur, (b) dinyatakan sebagai keterampilan, keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar tertentu, (c) dinyatakan sebagai himpunan tanggapan atau persepsi

siswa tentang segala yang dapat ditanggapi disekitarnya, (d) dinyatakan sebagai hafalan yang melalui proses asosiasi. Hafalan yang bersifat verbal merupakan hasil belajar yang sangat populer, (e) dinyatakan sebagai kemampuan analisis, merupakan kemampuan untuk menemukan hubungan-hubungan logis dari berbagai masalah, kemudian dilacak sampai ke akar permasalahan, (f) dinyatakan sebagai sikap dan rujukan nilai. Sikap merupakan hasil belajar yang berupa kecenderungan bertindak terhadap suatu objek sosial, yang terbentuk berdasarkan pengetahuan dan arah emosional orang yang bersangkutan tentang objek tertentu. Sedangkan rujukan nilai merupakan hasil belajar yang terbentuk melalui proses dengan tahap-tahap yang lebih ruwet, karena bersangkutan langsung dengan kata hati dan keyakinan hidup seseorang, (g) sebagai inhibisi, yang merupakan suatu pengurangan atau peniadaan perilaku tertentu pada diri seseorang, (h) ketelitian pengamatan, merupakan wujud hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengamati secara teliti suatu objek, (i) kecakapan memecahkan masalah, bentuk hasil belajar berupa kemampuan memahami hubungan berbagai faktor dan situasi yang diamatinya dalam memecahkan masalah, (j) pengetahuan siap, merupakan fakta yang diketahui dan yang diingat melalui proses menghafal, (k) keterampilan menggunakan metode baru, merupakan keterampilan individu untuk menggunakan berbagai cara dalam belajar (Natawidjaya dan Moesa, 1993:23).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor, yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan paparan di atas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya hasil belajar harus ditingkatkan agar siswa terbiasa berkumonikasi dengan baik dan benar secara formal maupun nonformal. Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada

di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu sangat penting bagi siswa, karena siswa di sekolah banyak bergelut dengan dunia komunikasi, setiap memulai proses pembelajaran yang terpenting itu adalah bagaimana mengkomunikasikan sesuatu agar siswa mudah memahami baik itu dalam situasi formal maupun nonformal.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan materi yang diajarkan sehingga siswa dapat mengingat lebih lama materinya. Menekankan aspek mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*role learning*) dan kurang atau malah tidak menekankan pentingnya penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem-solving*), komunikasi (*communication*), ataupun pemahaman (*understanding*). Disamping itu, dengan strategi pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah. Para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*) selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan tidak memberi kemungkinan bagi para siswa untuk berfikir dan berpartisipasi secara penuh (Shadiq, 2004).

Menurut Ahmadi, dkk (2011:70) model pembelajaran (ARIAS) *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* merupakan cara belajar yang efektif dan efisien, karena pada pembelajaran (ARIAS) *Assurance Relevance Interest assessment Satisfaction* melibatkan lima komponen dalam proses pembelajaran yaitu, *fase assurance* (A), *fase relevance* (R), *fase interest* (I), *fase assessment*, dan *fase satisfaction* (S). Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen pertama model pembelajaran

ARIAS adalah *Assurance*. Keller (dalam Ahmadi, dkk 2011:71) menyatakan *Assurance* (percaya diri), Sikap dimana siswa merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mendorong mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. *Relevance* (Relevansi). Menurut Keller (dalam Ahmadi, dkk 2011:73) menyatakan *Relevance* yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Pengertian *relevance* yaitu menunjukkan adanya hubungan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa. *Interest* yaitu berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena dengan adanya minat belajar, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. *Assessment* (evaluasi) merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran. evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya memberi keuntungan kepada guru melainkan juga kepada siswa untuk mengetahui kemampuan diri mereka sendiri. *Assessment* juga dapat dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya untuk mencapai hasil yang maksimal. *Satisfaction* berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang telah dicapai. Dalam teori belajar, *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Menurut Kiranawati (2007:8), penguatan dapat memberikan rasa bangga/puas kepada siswa ketika siswa berhasil dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (ARIAS) *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* dapat memudahkan siswa memperoleh dan menguasai materi baru. Siswa lebih aktif berinteraksi dengan seluruh peserta belajar

di dalam kelas. Interaksi ini berlangsung secara berkesinambungan sehingga guru tidak mendominasi pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya dan siswa lebih dihargai dalam mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Siswa pun akan mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat/ide-ide yang dimiliki, tumbuhnya minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, Menurut Putrayasa (dalam Rasana, 2009) penerapan model pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan tanya jawab multi arah (guru-siswa, siswa-siswa, siswa-guru). Guru berperan sebagai pemroses informasi yang diberikan kepada pembelajar. Peranan pembelajar adalah memperoleh informasi tersebut dengan cepat dan tepat melalui kegiatan-kegiatan mendengarkan dan membaca informasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran konvensional di SD guru berperan secara penuh atau menguasai jalannya pembelajaran. Siswa hanya pasif menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional di SD, kegiatan belajarnya lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Tahap-tahap pembelajaran konvensional yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menugaskan siswa untuk mendengarkan informasi dari guru, (3) melakukan tanya jawab, (4) menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal, dan (5) menyimpulkan bahan ajar yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan

peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD No. 2 dan 5 Banyuasri dapat diidentifikasi penyebab rendahnya nilai hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya siswa adalah sebagai berikut.

Pertama, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari sikap siswa yang masih malu dalam mengkomunikasikan gagasannya dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan permasalahannya. Kedua, Konteks pelajaran yang diberikan oleh guru kurang berkaitan dengan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Ketiga, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia, karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini terlihat kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara verbal saja yang disertai dengan tanya jawab. Selain itu, dalam kegiatan tanya jawab hanya beberapa orang siswa saja yang menjawab pertanyaan dari guru, siswa yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya, sehingga mengakibatkan menurunnya minat untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Keempat, siswa kurang terbiasa untuk tampil di depan kelas menyampaikan hasil diskusinya. Kelima, pada saat akhir pembelajaran siswa jarang dilibatkan untuk membuat simpulan materi, sehingga siswa tidak mampu mencapai hasil belajar secara optimal.

Untuk mencapai hasil belajar siswa yang belum optimal, tentu diperlukan adanya langkah-langkah untuk meningkatkan pola pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan sebagai fasilitator dan motivator yang dapat membawa siswa pada keberhasilan proses belajar mengajar.

Melalui penjelasan di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional siswa kelas V

SD No. 2 dan 5 Banyuasri semester genap tahun pelajaran 2012/2013

## METODE

Penelitian yang telah dilakukan ini merupakan penelitian eksperimen dan dikategorikan sebagai penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), karena mengingat tidak semua variable (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD No. 2 dan 5 Banyuasri, pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Desain penelitian yang digunakan adalah *Post Test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V yang berjumlah 70 orang siswa. Sebelum menentukan X1 dan X2 dilakukan uji kesetaraan dengan uji-t. berdasarkan hasil analisis uji kesetaraan yang telah dilakukan didapat bahwa hasil perhitungan dengan bantuan aplikasi pengolahan data *SPSS 16,0 for Windows* didapat nilai *sig, (2-tailed)* adalah 0,301. Dari hal itu dapat dilihat bahwa nilai *sig, (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 yang berarti kedua kelas tersebut dapat dinyatakan setara. Selanjutnya dilakukan teknik *random sampling* untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah sampel penelitian ditentukan selanjutnya sekali lagi dilakukan teknik *random sampling* untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar dalam penelitian ini adalah Soal Objektif.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Modus, (2) Median, (3) Mean. Hubungan antara mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan grafik histogram distribusi frekuensi. Sebelum melakukan analisis uji-t, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas varians antar kelompok (Koyan, 2012). Uji normalitas sebaran data menggunakan *Chi-Kuadrat* dan Uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan Uji  $F_{hitung}$ . Kriteria pengujian

tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , uji dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Data dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran *ARIAS* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Berikut ini data hasil penelitian tentang hasil belajar siswa kelas V SD No. 2 Banyuasri (kelas eksperimen) dan siswa kelas V SD No. 5 Banyuasri (kelas kontrol). Modus dari data hasil penilaian hasil belajar siswa kelompok eksperimen adalah 22,7 Median dari data tersebut adalah 20,64 dan Mean dari data tersebut adalah 19,5. Sesuai dengan kriteria penskoran, maka dapat ditentukan skor maksimal ideal adalah 30. Dari skor maksimal ideal tersebut maka diperoleh Mean Ideal (Mi) adalah 15 dan standar deviasi ideal adalah 5.

Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *ARIAS* adalah 19,5. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sangat tinggi.

Modus dari data hasil Penelitian hasil belajar siswa kelompok Kontrol adalah 14,43 Median dari data tersebut adalah 14,88 dan Mean dari data tersebut adalah 15,44. Sesuai dengan kriteria penskoran, maka dapat ditentukan skor maksimal ideal adalah 30. Dari skor maksimal ideal tersebut maka diperoleh Mean Ideal (Mi) adalah 15 dan standar deviasi ideal adalah 5.

Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) nilai hasil belajar siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 15,44. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sedang.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disajikan hasil uji

normalitas sebaran data keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen dan

kontrol pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata dan standar deviasi data hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *ARIAS* dan model pembelajaran konvensional

Variabel	Kelompok <i>ARIAS</i>		Kelompok Konvensional	
	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi
<i>Post-test</i>	19,5	4,94	15,44	3,85

Uji homogenitas varians dilakukan dengan bantuan program pengolahan data *Microsoft Excel 2007* dengan menggunakan

taraf signifikansi 5%. Ringkasan hasil uji homogenitas varians antar unit analisis ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan hasil uji homogenitas varians dengan dengan Uji F

Sampel	Mean	SD	Varian	$F_{hitung}$	$F_{Tabel}$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	19,5	4,94	24,43	1,65	1,74	Homogen
Kelas Kontrol	15,44	3,85	14,8			

Berdasarkan Tabel 2, diketahui  $F_{hitung} = 1,65$  dan  $F_{tabel} = 1,74$  dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini menguatkan hasil analisis sebelumnya yang menyatakan bahwa varians data siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh

hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Rangkuman uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan hasil Uji t *independent* dengan *separated varians*

Kelas	Varians	n	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	24,43	36	68	29	2,00	$t_{hitung} > t_{tabel}$ $H_0$ ditolak
Kelas Kontrol	14,8	34				

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa hasil analisis uji t *independent* mendapatkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yaitu  $29 > 2,00$  pada derajat

kebebasan 41. Sehingga dengan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang

belajar dengan model pembelajaran *ARIAS* dan kelas yang belajar dengan model pembelajaran konvensional” ditolak dan  $H_1$  yang menyatakan “terdapat perbedaan

### **Pembahasan**

Pembahasan pada penelitian ini memaparkan hasil belajar siswa pada kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* maupun dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *ARIAS* berbeda dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 19,5, sedangkan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 15,44. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil uji-t terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil analisis uji-t dengan rumus *polled Varians* yang telah dilakukan, pengaruh model pembelajaran *ARIAS* terhadap hasil belajar siswa mempunyai nilai statistik  $t_{hitung}$  adalah 29 dan nilai statistik  $t_{tabel}$  adalah 2,00. Nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *ARIAS* dan Model pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan dalam pencapaian keterampilan berbicara siswa pada taraf signifikan 5%.

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok yang belajar

hasil belajar yang signifikan antara kelas yang belajar dengan model pembelajaran *ARIAS* dan kelas yang belajar dengan model pembelajaran konvensional” menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Secara teoritis, model pembelajaran *ARIAS* pada umumnya dapat dipahami sebagai pembelajaran yang melibatkan lima komponen dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *ARIAS* memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan gagasan atau ide, membangkitkan rasa percaya diri, meningkatkan minat/perhatian siswa, memberikan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga/puas atas apa yang telah dicapai oleh siswa.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan proses pembelajarannya mengutamakan penyampaian konsep-konsep penting, latihan soal dan tes. Peran serta siswa dalam pembelajaran masih dipengaruhi oleh guru dan ini terlihat saat guru menyajikan materi. Siswa diberikan kreativitas dengan melakukan eksperimen tetapi tetap saja siswa tidak dapat mengungkapkan ide yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan guru telah menyampaikan semua masalah yang ada dan siswa hanya dituntut mencari jawaban atas persoalan yang diberikan guru.

Model pembelajaran konvensional menekankan pada aktivitas guru. Langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ini meliputi apersepsi, penjelasan konsep, ilustrasi, latihan soal dan umpan balik. Siswa hanya menunggu penjelasan guru dan hanya bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya. Meskipun dalam pembelajaran konvensional digunakan metode selain ceramah seperti tanya jawab dan diskusi, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan. Berdasarkan landasan teoritik tersebut maka model pembelajaran *ARIAS* mampu memberikan peluang lebih tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa daripada model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan diatas baik secara teoritis maupun operasional empirik, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional, namun secara deskriptif skor rata-rata hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat diidentifikasi karena adanya beberapa faktor diantaranya. Siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran *ARIAS* dan masih terpaku dengan model pembelajaran konvensional. Siswa belum bisa bereksplorasi secara mandiri dan belum mempunyai kepercayaan diri untuk memecahkan suatu permasalahan.

Implementasi temuan penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan aspek hasil belajar yang optimal jika implementasi pembelajaran berdasarkan pada paradigma konstruktivisme. Model pembelajaran *ARIAS* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, dimana dalam kegiatan belajar mengajar antara konsep yang akan dipelajari dikaitkan dengan penerapannya, sehingga akan memberikan peluang yang cukup besar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan siswa akan membangun pengetahuannya sendiri melalui proses aktif dalam pembelajaran berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Selain itu, model pembelajaran *ARIAS* tidak hanya mementingkan aktivitas siswa saja namun beberapa aspek juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat melatih siswa untuk lebih percaya diri dan yakin terhadap hasil yang dicapainya. Model pembelajaran *ARIAS* dapat diunggulkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran

*ARIAS* dan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *ARIAS* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. (1) Disarankan bagi pihak sekolah hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam upaya menambah usaha pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dalam menyusun kurikulum sekolah salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *ARIAS*, (2) Hasil penelitian ini hendaknya dimanfaatkan oleh seluruh siswa kelas V SD No. 2 dan 5 Banyuwangi untuk menambah pengetahuan tentang cara belajar yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar khususnya model pembelajaran *ARIAS*, (3) Disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction (ARIAS)* dalam bidang Bahasa Indonesia maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## **DAFTAR RUJUKAN.**

- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Garnida. 2002. *Pembelajaran Berbicara*. Semarang.
- Kiranawati. 2007. "Model Pembelajaran *ARIAS*". Tersedia pada <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> (diakses tanggal 2-2-2013).
- Koyan, Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Press.

Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Angkasa.

Wijaya. 2008. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara (hal: 85).

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.